

PANDANGAN ISLAM TERHADAP SOSOK WANITA

Syamsiah Nur

STAI Auliaurrasyidin Tembilahan
e-Mail: syamsiah.nur@stai-tbh.ac.id

Abstract

Women are very noble creatures created by Allah SWT. Islam elevates a woman's status so that she becomes one of the important aspects in worshipping Allah SWT. Basically, women have special rights in which they should be honored. Islam views women as a gift from Allah SWT. With him, men will get inner and outer peace, and are able to provide very useful positive energy, such as a sense of love, affection, and life motivation. In Islam, women and men are the same. Both creatures of Allah SWT, both worship Allah SWT, and their reward is according to their tests and deeds.

Keywords: *Islamic view; woman figure.*

Pendahuluan

Islam sangat menghargai dan mencintai wanita dengan menetapkan beberapa syariat. Sosok wanita memiliki hak dan kewajiban dengan tujuan untuk kehormatan dan kemuliaan wanita. Siapakah sosok wanita dalam Islam? Dalam Al-Quran terdapat satu surah yang mengulas mengenai wanita yakni surah al-Nisa'. Dan ada beberapa ayat lain juga mengulas tentang sosok wanita. Hadits pun banyak yang berbicara tentang sosok wanita.

Sosok wanita itu berhak mendapatkan perlakuan baik dari suaminya. Sosok wanita tidak boleh dikuasai dengan cara dipaksa dan tidak boleh disusahkan dengan jalan mengambil kembali sebagian yang sudah diberikan kepadanya, maka bergaulah dengan wanita secara patut (surah al-Nisa' ayat 19). Sosok wanita berhak mendapatkan harta peninggalan orangtuanya (surah al-Nisa' ayat 7). Sosok wanita yang sudah melangsungkan pernikahan (isteri) berhak atas mahar yang diberikan suaminya (surah al-Nisa' ayat 4). Sosok wanita berhak untuk dipelihara dan mendapatkan perlakuan yang adil secara lahiriyah, sehingga tidak boleh wanita dianiaya dan tidak boleh disakiti hatinya (surah al-Nisa' ayat 3).

Sosok wanita tidak boleh difitnah khususnya bagi sosok wanita yang baik-baik, yakni sosok wanita yang tidak pernah memiliki pikiran untuk berbuat yang tidak baik dan sudah istiqomah menjadi wanita shalehah (surah al-Nur ayat 23). Sosok wanita memiliki derajat yang sama dengan pria mengenai urusan kebajikannya dan Allah SWT tidak akan menyia-nyiaakan amal baik wanita (surah Ali Imran ayat 95).

Sosok wanita merupakan perhiasan dunia. Dunia merupakan tempat segala kesenangan, akan tetapi kesenangan dan perhiasan yang paling utama adalah wanita,

yang melebihi dari segala kesenangan yang lain yakni sosok wanita sholehah (H.R. Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Sosok wanita paling dicintai Rasulullah SAW sebab sosok wanita adalah hal terbaik dan paling mulia karena sumber kenikmatan dunia khususnya bagi sosok wanita yang sudah memenuhi ciri-ciri sosok wanita penghuni surga (H.R. Ahmad dan an-Nasa'i).

Sosok wanita pahalanya setara dengan pria, yaitu sosok wanita yang memiliki iman dalam Islam yang dijanjikan oleh Allah SWT akan diberikan kehidupan yang baik di dunia serta balasan di akhirat. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah SWT sangat cinta pada wanita (surah al-Nahl ayat 97). Sosok wanita sangat dijaga Allah SWT agar sosok wanita tidak mendapatkan gangguan yang tidak baik, maka sosok wanita diwajibkan memakai jilbab untuk menutup seluruh auratnya dengan baik ketika berada di luar rumah dan dilakukan semata-mata karena Allah SWT (surah al-Ahzab ayat 59).

Sosok wanita diperlakukan dengan lemah lembut, karena asal usul wanita dengan terciptanya Siti Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam a.s yang menunjukkan bahwa sosok wanita itu harus diperlakukan dengan sangat lemah lembut (H.R. Bukhari no 3331 dan Hadits Riwayat Muslim no 3632). Sosok wanita butuh didoakan ketika hamil, karena sosok wanita sangat lemah fisiknya, maka masa mengandung dan melahirkan menjadi fase yang sangat berat dalam hidup sosok wanita. Kecintaan Allah SWT pada sosok wanita hamil, semua makhluk yang ada di muka bumi ini akan mendoakannya, dan saat sosok wanita meninggal akibat melahirkan, mati syahid akan diberikan oleh Allah SWT dan semua amalan sosok wanita hamil menurut Islam akan diterima Allah SWT.

Itulah beberapa pandangan Islam terhadap sosok wanita, dan masih banyak lagi ayat-ayat dan Hadits-Hadits yang berbicara tentang sosok wanita, yang akan penulis lanjutkan dalam pembahasan di bawah ini. semoga bermanfaat bagi kita semua aamiin ya robbal alamiin.

Islam Memberikan Hak Persamaan Kepada Sosok Wanita

Sosok wanita dalam Islam menempati posisi penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada Undang-Undang atau aturan manusia sebelum Islam memberikan hak-hak kepada wanita, seperti yang diberikan Islam. Hal itu karena kita ketahui Islam datang membawa prinsip persamaan di antara seluruh manusia. Tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya, sebab Allah menciptakan dari asal yang sama (Ikhwan Fauzi, 2002).

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi persamaan, salah satunya mengangkat derajat kaum wanita menjadi setara dengan pria. Kedudukan sosok wanita dalam Islam tidak boleh tidak untuk kembali pada rujukan utama yaitu al-Qur'an. Seperti yang diketahui, al-Qur'an menempati posisi yang teramat penting sebagai sumber ajaran Islam. Makanya gagasan-gagasan Islam mengenai sosok wanita harus dirumuskan melalui elaborasi mendalam terhadap kandungan al-Qur'an dan sunnah yang membicarakan hal tersebut.

Islam memberikan gambaran melalui ayat ini kepada kita tentang persamaan antara sosok pria dan sosok wanita baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Islam juga ingin mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Islam ingin membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Islam mengandung prinsip kesetaraan antara sosok pria dan sosok wanita, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan (Suhra, S., 2013).

Islam memposisikan sosok wanita sesuai dengan fitrahnya. Secara hak dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT tidaklah memiliki perbedaan. Sosok wanita dituntut untuk menjadi hamba Allah SWT yang taat. Perbedaannya hanya terletak pada teknis bagaimana beribadahnya kepada Sang Khaliq.

Islam Membolehkan Sosok Wanita menjadi Khalifah

Firman Allah SWT surah al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Abu Hanifah sosok wanita dibolehkan menjadi hakim. Ketika sosok wanita diperbolehkan memberikan kesaksian dalam urusan harta, berarti memberikan

keputusan dalam wilayah tersebut juga sudah semestinya diperbolehkan. Oleh karena itu sosok wanita juga boleh menjadi khalifah (Imam Syawkani, 2005).

Pandangan Islam, sosok wanita sama seperti sosok pria umumnya profesi sebagai khalifah. Kekhalifahan yang dimaksud adalah khalifah negara. Islam juga menjunjung tinggi martabat sosok wanita seperti dijelaskan dalam al-Qur'an. Kekhalifahan sosok wanita pernah dialami dalam sistem pemerintahan Indonesia, yaitu ibu presiden Megawati Soekarno Putri.

Islam tidak melarang sosok wanita untuk menjadi khalifah. Sebenarnya, terkait kekhalifahan, Islam tidak melarang sosok wanita untuk menjadi khalifah. Akan tetapi meskipun diskriminasi terhadap sosok wanita mulai terkikis, namun masih saja belum sepenuhnya hilang. Bahkan dalam masyarakat tradisional, sosok wanita masih ditolak untuk menjadi pemimpin (Wirawan, 2013).

Islam Memberi Hak kepada Sosok Wanita untuk Masuk Surga

Firman Allah SWT surah al-Nisa' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Islam tidak membedakan balasan pahala dengan melihat perbedaan jenis kelamin. Tetapi Allah SWT menyatakan bahwa balasan amal bagi sosok pria dan sosok wanita itu sama sesuai dengan apa yang dilakukannya begitupun sebaliknya juga memperoleh sanksi yang sama jika melanggar aturan hukum Allah SWT yang sudah ditetapkannya. Penegasan Allah SWT tentang amal shaleh yang dilakukan oleh setiap sosok wanita dan sosok pria dengan syarat beriman, maka Allah SWT pasti memberikan imbalan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup di dunia dan pahala di akhirat (Noer Huda Noor, 2011).

Islam Mempersamakan Sosok Wanita dalam Hal Usaha dan Ganjaran

Firman Allah SWT surah Ali Imran ayat 195:

فَأَسْتَجِبْ لَهُمْ رَغْمَ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقَتِلُوا لَا كُفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلَتْهُمْ جَنَّاتُ بَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain . Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir

dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Islam sebagai agama yang rahmatan li al-a'lamin tidak pernah membedakan umatnya berdasarkan jenis kelamin. Islam sendiri hadir untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Hubungan antar-manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan (Siti Musdah Mulia, 2001).

Dari ayat ini terlihat jelas bahwa Allah SWT. tidak membedakan antara sosok pria dan sosok wanita. Siapa saja diantara mereka akan mendapat ganjaran setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat. Tidak ada perbedaan ataupun diskriminasi dalam hal ini (Ratna Batara Munti, 1999). Ayat ini secara tegas mempersamakan laki-laki dan perempuan dalam hal usaha dan ganjaran.

Islam Memberikan Kebersamaan Aktivitas Keagamaan, Sosial dan Politik

Firman Allah SWT surah al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Islam memberikan medan kegiatan kepada sosok wanita yang mutlak sama dengan yang diberikan kepada sosok pria yaitu berupa persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dengan harta maupun kegiatan sosial, membantu urusan perang dan politik. Hanya saja, Allah SWT tidak mewajibkan terjun langsung ke medan perang.

Persoalannya adalah, hingga saat ini tak banyak sosok wanita yang mau dan tertarik bergabung di dunia politik. Mereka beralasan karena image politik yang kejam, penuh pertarungan kekuasaan, sering kali dihinggapai kasus korupsi, dan sebagainya. Ini membuat sebagian besar sosok wanita memandang lemah diri dan kemampuannya karena melihat konstelasi politik sebagai hal yang menakutkan (D. Aini, Milastri Muzakkar, 2014).

Islam Tidak Membolehkan Sosok Wanita Dipaksa dan Disusahkan

Firman Allah SWT dalam surah al-Nisa' ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Islam menolak pemaksaan orang tua kepada anak gadisnya untuk menikahi laki-laki pilihan orang tua, sementara sang anak tidak menyukai. Jadi nikah itu dibangun atas dasar cinta dan kasih-sayang. Karena diantara tujuan pernikahan adalah untuk meraih sakinah mawaddah wa rahmah (ketentraman, ketulusan cinta dan kasih-sayang). Hal ini akan sulit tercapai bila pernikahan dibangun atas dasar pemaksaan.

Memaksa kehendak beresiko menimbulkan rasa benci antar orang-orang yang terlibat di dalamnya, kehilangan diri sendiri. Mereka yang lebih banyak dipaksa-paksa untuk melakukan sesuatu, secara tidak langsung mengalami penghancuran karakter dan cenderung tidak menjadi diri sendiri, kehilangan kepercayaan diri. Sesuatu hal apapun yang bersifat dipaksakan maka hasilnya itu pasti tidaklah baik.

Simpulan

Sosok wanita memiliki hak dan kewajiban dengan tujuan untuk kehormatan dan kemuliaan wanita, berhak mendapatkan perlakuan baik dari suaminya, tidak boleh dikuasai dengan cara dipaksa dan tidak boleh disusahkan, berhak mendapatkan harta peninggalan orangtuanya, berhak atas mahar yang diberikan suaminya, berhak untuk dipelihara dan mendapatkan perlakuan yang adil secara lahiriyah, tidak boleh difitnah khususnya bagi sosok wanita yang baik-baik, memiliki derajat yang sama dengan pria mengenai urusan kebajikannya, merupakan perhiasan dunia, pahalanya setara dengan pria, sangat dijaga Allah SWT, diperlakukan dengan lemah lembut, dan masih banyak yang lainnya lagi.

Islam memberikan hak persamaan kepada sosok wanita, mengangkat derajat menjadi setara dengan sosok pria, memposisikan sesuai dengan fitrahnya, membolehkan menjadi khalifah, dibolehkan menjadi hakim, diperbolehkan memberikan kesaksian dalam urusan harta, tidak membeda-bedakan balasan pahala, mendapatkan persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dengan harta maupun kegiatan sosial, membantu urusan perang dan politik, dan masih banyak juga yang lainnya.

Referensi

- D. Aini, Milastri Muzakkar. 2014. *Perempuan Pembelajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fauzi, Ikhwani. 2002. *Perempuan dan Kekuasaan; Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Jender dalam Islam*. Amzah.
- Maman, dkk. 2006. *Metedologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulia, Siti Musdah. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Jender-Perspektif Islam*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Munti, Ratna Batara. 1999. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Suhra, S. 2013. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2).
- Noor, Noer Huda. 2011. *Wawasan Al-Quran tentang Perempuan*. Makassar: Alauddin Press.
- Syawkani, Imam. Nailul Autar. *Darul Hadis*. 1426 H/2005 M.
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.